

## Implementation of Contextual Learning in Improving Accounting Problem Solving Skills Balance Sheet Topics for Class XI Students at Private Vocational School Taman Siswa Medan Academic Year 2023/2024

Samio<sup>1</sup>, Mhd Zulkifli Hasibuan<sup>2</sup>, Dalmi Iskandar Sultoni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah, Indonesia

### ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the improvement in problem solving abilities of class This classroom action research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of planning, action implementation, observation and reflection stages. The data obtained in this research include the results of observations of student activity during the learning process and giving test questions at the end of each cycle as well as the results of student reflection at the end of each lesson, the teacher's ability to manage learning taken from the teacher's observation sheet. The indicator of success in this research is that students are considered to have completed learning if they achieve a score of  $\geq 65\%$ , while a class is considered to have completed learning if there are 85% of students in the class who achieve an absorption capacity of  $\geq 65\%$ . The research results in cycle 1 showed that the percentage of student learning completeness was 75% so that the class had not finished learning and the percentage of student activity was 66.7%, while the research results in cycle 2 showed that the percentage of student learning completeness was 92.5% so the class had been completed learning and the percentage of student activity is 87.50%. From this research, it can be concluded that implementing a contextual learning approach can improve the accounting problem solving abilities of class.

**Keyword:** *Implementation of Contextual Learning Increases*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan tahun pembelajaran 2023/2024 pada pokok bahasan neraca melalui implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan pemberian soal tes pada setiap akhir siklus serta hasil refleksi siswa pada setiap akhir pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diambil dari lembar pengamatan terhadap guru. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah siswa dianggap tuntas belajar jika mencapai nilai  $\geq 65\%$ , sedangkan kelas dianggap tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 85% siswa yang mencapai daya serap  $\geq 65\%$ . Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa adalah 75% sehingga kelas belum tuntas belajar dan presentase keaktifan siswa adalah 66,7%, sedangkan hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa adalah 92,5% sehingga kelas sudah tuntas belajar dan presentase keaktifan siswa adalah 87,50%. Dari penelitian ini dapat diperoleh simpulan bahwa dengan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan tahun pembelajaran 2023/2024 pada pokok bahasan neraca.

**Keyword:** *Implementasi Pembelajaran Kontestual Meninkat*

**Corresponding Author:****Samio,****Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah,**

Jalan. Garu II A No. 93 Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [mhdsamio.sani@gmail.com](mailto:mhdsamio.sani@gmail.com)**1. PENDAHULUAN**

Akuntansi atau accounting adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan pelaporan keuangan, dan akuntansi menurut Sumarsan (2013) Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencatat transaksi sesuai kejadian yang berhubungan dengan keuangan untuk mendapatkan informasi berupa laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Hal ini mempersiapkan siswa untuk menjadi akuntan dengan mengajarkan mereka tentang prinsip-prinsip akuntansi, audit, neraca, pelaporan, penganggaran dan peraturan pajak, karena memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran penting ekonomi akuntansi tersebut tertuang dalam tujuan umum diberikannya pendidikan ekonomi di setiap jenjang pendidikan yaitu “Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, kritis, efektif, dan efisien”. Sejalan dengan hal tersebut, Cornelius (yang dikutip Abdurrahman, 2009) mengemukakan “Beberapa alasan perlunya belajar ekonomi akuntansi, yaitu (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek yang ditekankan dalam pembelajaran ekonomi akuntansi ialah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, penguasaan mata pelajaran ekonomi akuntansi terutama di tingkat SMA/SMK atau sederajat diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dengan berfikir secara logis, kritis, dan teliti sehingga menjadi pengalaman yang berarti bagi siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun sehari-harinya. Namun pada umumnya, pelajaran ekonomi akuntansi tampaknya belum menjadi mata pelajaran yang diminati siswa karena dianggap sulit, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi yang berkesulitan belajar”. Jika sejak dini siswa selalu menganggap sulit belajar ekonomi akuntansi, maka siswa terus saja mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Dengan demikian, jelaslah prestasi belajar ekonomi akuntansi siswa menjadi rendah, terutama pada tingkat kemampuan pemecahan masalahnya.

Hal ini pula yang terjadi di SMK Swasta Taman Siswa Medan, ketika peneliti melakukan observasi awal, menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran ekonomi akuntansi, seperti kurangnya semangat dan minat belajar ekonomi akuntansi siswa, kondisi pembelajaran yang ricuh, siswa enggan bertanya kepada guru maupun teman tentang ketidak pahamannya, minimnya alat/media pembelajaran, serta siswa tidak mampu menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah pada materi neraca. Dari soal yang diberikan tersebut, terdapat kendala pemecahan masalah siswa yang ditemukan oleh peneliti di kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan,

Dari hasil wawancara dengan guru ekonomi akuntansi kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan yaitu Ibu Dra. Emmi, ternyata pembelajaran yang digunakan tidak selalu mengajarkan kepada pemecahan masalah dan masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan informasi tentang konsep-konsep dari materi yang diajarkan, tanpa mengaitkannya ke dunia nyata (kontekstual). Sementara siswa hanya mendengarkan dan membahas soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini pula yang menyebabkan tingkat kemampuan pemecahan siswa menjadi rendah. Dari 40 siswa, 20% atau 8 orang yang hanya mampu menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan neraca dengan perolehan nilai rata-rata  $\geq 65$ , sementara sisanya yaitu 80% atau 32 orang mendapat nilai rata-rata  $\leq 65$ .

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya perbaikan proses pembelajaran. Agar dapat melibatkan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Guru dituntut untuk mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang ditegaskan oleh Blanchard (yang dikutip Trianto, 2008) bahwa “CTL merupakan suatu konsepsi

yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka”.

CTL merupakan sistem menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung yang terdiri dari 7 komponen (Trianto, 2008) yaitu “konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang autentik”. Dengan 7 komponen kontekstual tersebut diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan peranan guru hanya sebagai fasilitator, mengarahkan siswa untuk belajar dan membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan. Istianah (2019) menyimpulkan penelitiannya bahwa “Melalui implementasi pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Gebog Kudus, Sementara Pratiwi (2017) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa “Pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada proses pembelajaran, atau yang dikenal juga dengan *Class Room Action Research*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesionalisme guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan refleksi dalam mendiagnosis keadaan, kemudian menumbuhkan secara sistematis sebagai tindakan alternatif dalam memecahkan permasalahan pembelajaran

Adapun jenis data yang digunakan meliputi:

1. Tes hasil kemampuan pemecahan masalah pada pokok neraca.
2. Lembar observasi guru dan siswa dalam pembelajaran yang memuat pengamatan kegiatan guru dan siswa.
3. Lembar wawancara siswa yang memuat pertanyaan mengenai kesulitan-kesulitan siswa selama pembelajaran.

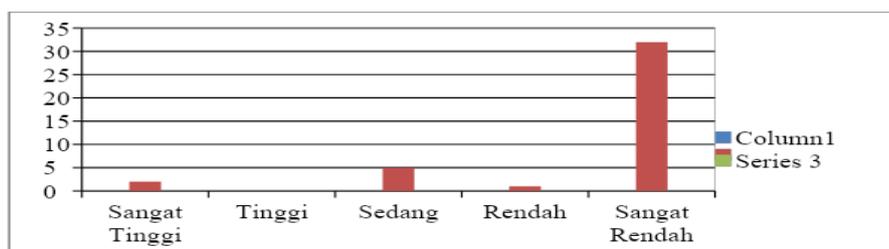
Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK, dan guru bidang studi ekonomi akuntansi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan memberikan tes awal sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus I. Tes awal diberikan kepada siswa kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan sebagai subjek penelitian yang berjumlah 40 siswa. Tes awal yang diberikan bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa serta untuk mengetahui gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Dari hasil tes tersebut diperoleh 32 siswa (80%) memperoleh skor sangat rendah, 1 siswa (2,5%) memperoleh skor rendah, 5 siswa (12,5%) mendapatkan skor sedang, dan 2 siswa (5%) memperoleh skor sangat tinggi. Hal ini berarti hanya 20% dari jumlah siswa yang mengikuti tes dapat mencapai nilai  $\geq 65$  dan 80% siswa yang tidak dapat mencapai nilai  $< 65$ . Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa pada Tes Awal**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Ketuntasan Pemecahan Masalah
90% - 100%	Sangat tinggi	2	5%	20% (Sangat Rendah)
80% - 89%	Tinggi	0	0%	
65% - 79%	Sedang	5	12,5%	
55% - 64%	Rendah	1	2,5%	
0% - 54%	Sangat rendah	32	80%	
$\Sigma$		40	100%	



**Gambar 4.1 Diagram Batang Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Tes Awal**

Berdasarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dari penyelesaian soal-soal, dapat diperoleh letak kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal tes awal bangun datar persegi panjang, segitiga, dan lingkaran yaitu:

1. Ada siswa yang tidak mampu menafsirkan soal cerita sehingga terjadi kesalahan dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
2. Ada siswa yang sulit dalam merencanakan penyelesaian masalah karena tidak mengetahui rumus luas dan keliling persegi dan persegi panjang.
3. Ada siswa yang kurang teliti dalam menuliskan satuan hitung.
4. Ada siswa yang kurang teliti dalam melakukan operasi perhitungan.

Penulis juga mengadakan observasi terhadap pembelajaran yang selama ini berlangsung di kelas tersebut. Adapun hasil observasi yang diperoleh adalah:

1. Pembelajaran bersifat konvensional, siswa menerima informasi secara pasif dan guru mendominasi pembelajaran.
2. Siswa secara pasif menerima rumus dan kaidah (membaca, mendengar, mencatat, dan menghafal) tanpa memberikan kesempatan untuk menemukan sendiri rumus dan kaidah tersebut.
3. Tidak menggunakan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran.

Dilihat dari tes awal yang diberikan dan observasi yang dilakukan penulis, sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami soal yang diberikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan daftar nilai ulangan harian siswa kelas XI, dari 40 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut, 23 siswa (57,5%) tidak memenuhi kriteria ketuntasan belajar dan hanya 17 siswa (42,5%) yang memiliki ketuntasan belajar. Hasil tes awal dan observasi inilah yang digunakan penulis sebagai acuan dalam pemberian tindakan menyusun skenario pembelajaran dengan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

#### **A. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus**

##### **1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

###### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, rencana tindakan siklus I disusun untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah mengenai neraca. Berdasarkan rencana tersebut, maka pada siklus I pembelajaran dilakukan dengan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual. Materi yang diajarkan adalah neraca dalam pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam rencana tindakan siklus I adalah:

- a) Penulis merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan upaya-upaya yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa pada pokok bahasan neraca.
- b) Penulis merancang Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa pada pokok bahasan neraca
- c) Penulis merancang lembar observasi aktivitas siswa dan guru untuk melihat kesesuaian rancangan pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran di kelas.
- d) Penulis merancang Lembar Aktivitas Siswa (LAS) sebagai alat aktivitas siswa sehingga siswa dapat lebih beraktivitas dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah neraca.

###### **b. Pelaksanaan**

Penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan dan dibuat sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas yang akan diteliti. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama adalah 90 menit (2 x 45 menit) dan pertemuan kedua 135 menit (3 x 45 menit).

Pada pertemuan pertama, penulis mengajarkan sub pokok bahasan neraca dalam pemecahan masalah. Pada pertemuan kedua, peneliti mengajarkan mengenai laporan keuangan, kembali yang terfokus pada neraca dalam pemecahan masalah. RPP siklus I ini dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3. Pada akhir pelaksanaan siklus I ini, penulis memberikan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) Siklus I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan.

###### **c. Observasi**

Dari hasil observasi pada proses pembelajaran siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada lampiran diperoleh temuan sebagai berikut:
  - a) Dalam kerja kelompok masih banyak anggota yang kurang kompak, interaksi satu sama lain masih kurang.
  - b) Siswa masih kurang mampu dalam mengembangkan komunikasi, belum bisa berpikir secara kritis.

- c) Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan sendiri bagaimana membuat neraca.
- d) Siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan, dalam menyampaikan hasil kerja kelompok, dan dalam memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Adapun rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I**

No	Aspek	Nilai
1.	Konstruktivisme	9
2.	Bertanya	5
3.	Masyarakat Belajar	6
4.	Pemodelan	5
5.	Inkuiri	9
6.	Refleksi	2
7.	Penilaian Autentik	12
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>

Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, maka:

$$\begin{aligned} \text{Hasil Observasi} &= \frac{\text{Jumlah Skor Pengamatan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{48}{72} \times 100\% = 66,67\% \text{ (Cukup)} \end{aligned}$$

Berdasarkan rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas siswa di atas, diperoleh persentase nilai sebesar 66,67% selama siklus I. Berdasarkan keterangan persentase, nilai dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan pada siklus I ini masih kurang optimal.

- 2) Dari observasi terhadap aktivitas guru (penulis) pada lampiran diperoleh temuan sebagai berikut:
- Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa belum maksimal.
  - Guru dalam memfasilitasi siswa untuk menyampaikan logistik yang digunakan dalam pemecahan masalah belum maksimal.
  - Guru dalam membimbing siswa melakukan penyelidikan belum maksimal.
  - Guru dalam mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir kritis belum maksimal.
  - Guru dalam membimbing siswa untuk membuat laporan dan mempresentasikan hasil, belum maksimal.
  - Guru dalam membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir siswa, belum maksimal.

Adapun rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I**

No	Aspek	Penilaian
1.	konstruktivisme	11
2.	Bertanya	6
3.	Masyarakat Belajar	5
4.	P Pemodelan	4
5.	Inkuiri	10
6.	Refleksi	3
7.	Penilaian Autentik	12
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>

Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, maka:

$$\begin{aligned} \text{Hasil Observasi} &= \frac{\text{Jumlah Skor Pengamatan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{51}{76} \times 100 = 67,11\% \text{ (Cukup)} \end{aligned}$$

Berdasarkan rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas guru di atas, diperoleh persentase nilai sebesar 67,11% selama siklus I. Berdasarkan keterangan persentase, nilai dari hasil observasi terhadap aktivitas

guru dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan pada siklus I ini masih kurang optimal.

d. Refleksi

Dari hasil refleksi siswa yang dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan, yaitu dengan mengisi blanko refleksi diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa merasa senang dengan penampilan guru
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, membuat sebagian besar siswa merasa senang.
- 3) Sebagian besar siswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual mudah untuk dipahami.
- 4) Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja kelompok.
- 5) Sebagian besar siswa belum berani menyajikan hasil kerja kelompok.

e. Analisis Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) Siklus I

Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) siswa setelah diberikan tindakan I di kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan (lampiran 12) terdapat 12 siswa yang memiliki nilai < 65 yang berarti tingkat kemampuan pemecahan masalah masih rendah. Dari data di atas, maka secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan sudah cukup baik, yaitu dengan persentase sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa sebesar 50% dari kemampuan awal siswa memecahkan masalah yaitu sebesar 20%. Namun hal ini belum mencapai target penelitian yaitu persentase kemampuan pemecahan masalah siswa secara keseluruhan minimal 85%. Hal selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Penentuan Persentase Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Untuk Setiap Kategori I, II, III, Dan IV Pada Tkpm Siklus I**

No. Urut Siswa	Persentase Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Untuk Setiap Kategori								Skor total	% Ketuntasan	Tuntas		Tingkat Kemampuan
	I	%	II	%	III	%	IV	%			Ya	Tidak	
1	20	100	20	100	40	100	16	80	96	96	√	-	Sangat Tinggi
2	20	100	20	100	30	75	8	40	78	78	√	-	Sedang
3	20	100	20	100	30	75	6	30	76	76	√	-	Sedang
4	20	100	20	100	30	75	8	40	78	78	√	-	Sedang
5	20	100	20	100	30	75	6	30	76	76	√	-	Sedang
6	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
7	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
8	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
9	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
10	20	100	20	100	40	100	15	75	95	95	√	-	Sangat Tinggi
11	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
12	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
13	15	75	15	75	25	62,5	7	35	62	62	-	√	Rendah
14	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
15	20	100	20	100	40	100	16	80	96	96	√	-	Sangat Tinggi
16	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
17	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
18	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
19	20	100	20	100	25	62,5	3	15	68	68	√	-	Sedang
20	20	100	20	100	25	62,5	9	45	74	74	√	-	Sedang
21	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
22	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
23	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
24	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
25	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
26	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
27	15	75	15	75	25	62,5	6	30	61	61	-	√	Rendah
28	20	100	20	100	40	100	18	90	98	98	√	-	Sangat Tinggi
29	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi

(Samio)

30	20	100	20	100	25	62,5	5	25	70	70	√	-	Sedang
31	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
32	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
33	20	100	20	100	30	75	14	70	84	84	√	-	Tinggi
34	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
35	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
36	15	75	15	75	25	62,5	6	30	61	61	-	√	Rendah
37	15	75	15	75	25	62,5	3	15	58	58	-	√	Rendah
38	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
39	20	100	20	100	40	100	12	60	92	92	√	-	Sangat Tinggi
40	20	100	20	100	30	75	16	80	86	86	√	-	Tinggi
<b>Total</b>	<b>740</b>		<b>740</b>		<b>1245</b>		<b>416</b>		<b>3141</b>		<b>28</b>	<b>12</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>											<b>70%</b>		

$$\text{Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah} = \frac{28}{40} \times 100\% = 70\%$$

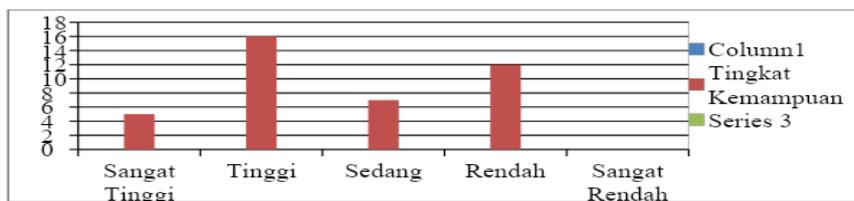
**Keterangan:**

1. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa, dengan persentase sebesar 70%.
2. Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 siswa dengan persentase 30%.
3. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar merupakan siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah.
4. Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa:  
Sangat Tinggi : 5 siswa  
Tinggi : 16 siswa  
Sedang : 7 siswa  
Rendah : 12 siswa  
Sangat Rendah : 0 siswa
5. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori I kemampuan pemecahan masalah (memahami masalah) ada 40 siswa (100%). Hal ini berarti seluruh siswa telah mampu memahami masalah Akuntansi.
6. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori II kemampuan pemecahan masalah (merencanakan pemecahan masalah) ada 40 siswa (100%). Hal ini berarti seluruh siswa telah mampu merencanakan penyelesaian masalah.
7. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori III kemampuan pemecahan masalah (melaksanakan pemecahan masalah sesuai rencana) ada 25 siswa (62,5%). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan siswa untuk kategori III belum tercapai.
8. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori IV kemampuan pemecahan masalah (memeriksa kembali hasil jawaban) ada 14 siswa (35%). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan siswa untuk kategori IV belum tercapai.

Selanjutnya dapat dideskripsikan pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.5 Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa pada TKPM Siklus I**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Ketuntasan Pemecahan Masalah
90% - 100%	Sangat Tinggi	5	12,5%	70% (Sedang)
80% - 89%	Tinggi	16	40%	
65% - 79%	Sedang	7	17,5%	
55% - 64%	Rendah	12	30%	
0% - 54%	Sangat rendah	0	0%	
Σ		40	100%	



**Gambar 4.2 Diagram Batang Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) Siklus I**

Kelas dikatakan tuntas belajar, jika kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang mencapai ketuntasan belajar  $\geq 65\%$ . Jadi, berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, belum terjadi ketuntasan secara klasikal.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Dari observasi terhadap siswa pada lampiran diperoleh temuan sebagai berikut:
  - 1) Kesiapan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran lebih meningkat dibandingkan pada proses pembelajaran siklus I.
  - 2) Kerjasama dalam kelompok lebih meningkat, dimana siswa yang kemampuannya kurang tidak malu-malu lagi bertanya pada temannya yang sudah bisa, sehingga mereka saling mengisi satu sama lain, dan diskusi berjalan dengan lancar dan baik.
  - 3) Keberanian siswa dalam bertanya dan memberikan tanggapan lebih meningkat. Setelah wakil dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, anggota dari kelompok yang lain sudah berani memberikan tanggapan pada hasil presentasi tersebut.

Adapun rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II**

No	Aspek	Nilai
1.	Konstruktivisme	13
2.	Bertanya	7
3.	Masyarakat Belajar	8
4.	Pemodelan	7
5.	Inkuiri	9
6.	Refleksi	3
7.	Penilaian Autentik	16
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>

Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, maka:

$$\begin{aligned}
 \text{Hasil Observasi} &= \frac{\text{Jumlah Skor Pengamatan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\% \\
 &= \frac{63}{72} \times 100\% = 87,50\% \text{ (Baik)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas siswa di atas, diperoleh persentase nilai sebesar 87,50% selama siklus I. Berdasarkan keterangan persentase, nilai dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL pada siklus I ini sudah optimal.

- b. Dari pengamatan terhadap guru (dilakukan oleh observer) pada lampiran diperoleh bahwa guru telah melakukan semua fase dalam pembelajaran kontekstual dengan baik. Adapun rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II**

No	Aspek	Penilaian
1.	Konstruktivisme	15
2.	Bertanya	8
3.	Masyarakat Belajar	7
4.	Pemodelan	6

5.	Inkuiri	14
6.	Refleksi	4
7.	Penilaian Autentik	12
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>

Dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, maka:

$$\begin{aligned} \text{Hasil Observasi} &= \frac{\text{Jumlah Skor Pengamatan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{70}{76} \times 100 = 92,11\% \text{ (Sangat Baik)} \end{aligned}$$

Berdasarkan rangkuman hasil observasi terhadap aktivitas guru di atas, diperoleh persentase nilai sebesar 92,11% selama siklus II. Berdasarkan keterangan persentase, nilai dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan pada siklus I ini sangat optimal.

#### c. Hasil Refleksi

Dari hasil refleksi siswa yang dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan, yaitu dengan mengisi blanko refleksi dan dari jurnal yang dibuat oleh guru diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa merasa senang dengan penampilan guru
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, membuat siswa merasa senang
- 3) Siswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual mudah untuk dipahami.
- 4) Siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja kelompok
- 5) Siswa sudah berani menyajikan hasil kerja kelompok

#### d. Analisis hasil tes akhir siklus II

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diberikan tindakan ke II (lampiran 34) adalah tidak terdapat siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah yang sangat rendah, terdapat 4 siswa (10%) dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah, 5 siswa (2,5%) dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah sedang, 20 siswa (50%) dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi, serta 11 siswa (27,5%) dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah sangat tinggi. Secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 36 siswa dengan persentase sebesar 90%. Dalam hal ini terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 70%, sedangkan pada siklus II persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 90%. Hal ini berarti telah mencapai target penelitian yaitu minimal 85% siswa yang mengikuti ujian mencapai ketuntasan belajar (nilai minimal 65). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Penentuan Persentase Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Untuk Setiap Kategori I, II, III, Dan IV Pada TKPM Siklus II**

No. Urut Siswa	Persentase Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Untuk Setiap Kategori								Skor total	% Ketuntasan	Tuntas		Tingkat Kemampuan
	I	%	II	%	III	%	IV	%			Ya	Tidak	
1	20	100	20	100	40	100	18	90	98	98	√	-	Sangat Tinggi
2	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Sedang
3	20	100	20	100	30	75	8	40	78	78	√	-	Sedang
4	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Sedang
5	20	100	20	100	30	75	10	50	80	80	√	-	Sedang
6	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Rendah
7	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Sedang
8	20	100	20	100	35	87,5	17	85	92	92	√	-	Sangat Tinggi
9	20	100	20	100	30	75	10	50	80	80	√	-	Tinggi
10	20	100	20	100	40	100	16	80	96	96	√	-	Sangat Tinggi

11	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Sedang
12	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
13	20	100	20	100	30	75	8	40	78	78	√	-	Sedang
14	20	100	20	100	35	87,5	15	75	90	90	√	-	Tinggi
15	20	100	20	100	40	100	16	80	96	96	√	-	Sangat Tinggi
16	20	100	20	100	35	87,5	17	85	92	92	√	-	Sangat Tinggi
17	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
18	20	100	20	100	35	87,5	15	75	90	90	√	-	Tinggi
19	20	100	20	100	30	75	10	50	80	80	√	-	Tinggi
20	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
21	20	100	20	100	30	75	14	70	84	84	√	-	Tinggi
22	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
23	20	100	20	100	30	75	8	40	78	78	√	-	Sedang
24	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
25	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Sangat Tinggi
26	20	100	20	100	35	87,5	15	75	90	90	√	-	Tinggi
27	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Tinggi
28	20	100	20	100	40	100	18	90	98	98	√	-	Sangat Tinggi
29	20	100	20	100	40	100	15	75	95	95	√	-	Sangat Tinggi
30	20	100	20	100	30	75	8	40	78	78	√	-	Sedang
31	15	75	15	75	25	62,5	9	45	64	64	-	√	Rendah
32	20	100	20	100	35	87,5	11	55	86	86	√	-	Rendah
33	20	100	20	100	35	87,5	10	50	85	85	√	-	Tinggi
34	20	100	20	100	35	87,5	17	85	92	92	√	-	Sangat Tinggi
35	20	100	20	100	40	100	16	80	96	96	√	-	Sangat Tinggi
36	20	100	20	100	30	75	16	80	86	86	√	-	Rendah
37	15	75	15	75	25	62,5	5	25	60	60	-	√	Rendah
38	20	100	20	100	35	87,5	17	85	92	92	√	-	Sangat Tinggi
39	20	100	20	100	40	100	18	90	98	98	√	-	Sangat Tinggi
40	20	100	20	100	35	87,5	13	65	88	88	√	-	Tinggi
<b>Total</b>	<b>780</b>		<b>780</b>		<b>1350</b>		<b>506</b>		<b>3416</b>		<b>36</b>	<b>4</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>											<b>90%</b>		

$$\text{Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah} = \frac{36}{40} \times 100\% = 90\%$$

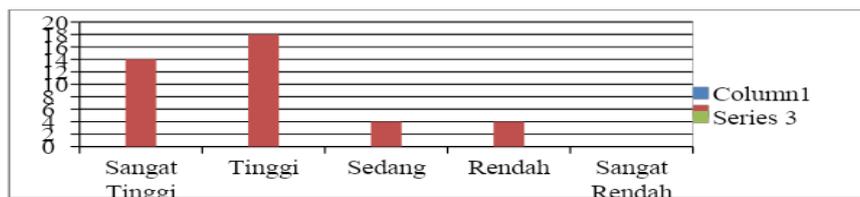
**Keterangan:**

1. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 36 siswa, dengan persentase sebesar 90%.
2. Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa dengan persentase 10%.
3. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar merupakan siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah rendah.
4. Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa:  
 Sangat Tinggi : 11 siswa  
 Tinggi : 20 siswa  
 Sedang : 5 siswa  
 Rendah : 4 siswa  
 Sangat Rendah : 0 siswa
5. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori I kemampuan pemecahan masalah (memahami masalah) ada 40 siswa (100%). Hal ini berarti seluruh siswa telah mampu memahami masalah matematika.
6. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori II kemampuan pemecahan masalah (merencanakan pemecahan masalah) ada 40 siswa (100%). Hal ini berarti seluruh siswa telah mampu merencanakan penyelesaian masalah.
7. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori III kemampuan pemecahan masalah (melaksanakan pemecahan masalah sesuai rencana) ada 36 siswa (90%). Hal ini berarti seluruh siswa telah mampu melaksanakan pemecahan masalah sesuai rencana yang telah ditulis.
8. Siswa yang mencapai minimal 65% untuk kategori IV kemampuan pemecahan masalah (memeriksa kembali hasil jawaban) ada 21 siswa (52,5%). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan siswa untuk kategori IV masih belum tercapai.

Selanjutnya dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa pada TKPM Siklus II**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Ketuntasan Pemecahan Masalah
90% - 100%	Sangat tinggi	14	35%	90% (Sangat Tinggi)
80% - 89%	Tinggi	18	45%	
65% - 79%	Sedang	4	10%	
55% - 64%	Rendah	4	10%	
0% - 54%	Sangat rendah	0	0%	
$\Sigma$		40	100%	



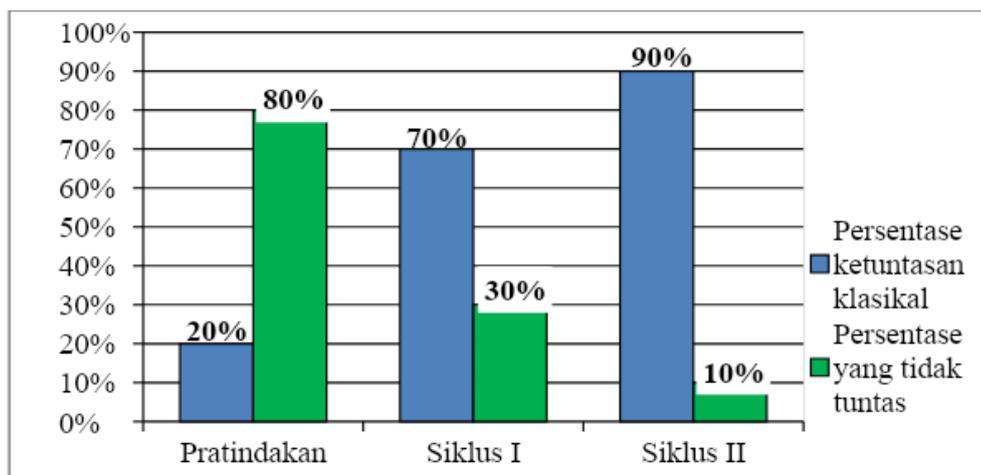
**Gambar 4.3 Diagram Batang Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) Siklus II**

#### B. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Setelah dilakukan deskripsi pratindakan, tindakan siklus I dan siklus II, selanjutnya dilakukan perbandingan peningkatan hasil tindakan yang dicapai selama proses penelitian, dimulai dari pemberian Tes Awal, TKPM Siklus I, dan siklus II, dengan menampilkan tabel dan grafik perbandingan seperti berikut:

**Tabel 4.10 Perbandingan TKPM Siswa Tiap Tindakan**

Persentase Penguasaan	Tingkat Kemampuan	Tes Awal	TKPM Siklus I	TKPM Siklus II
90% - 100%	Sangat tinggi	2	5	14
80% - 89%	Tinggi	0	16	18
65% - 79%	Sedang	5	7	4
55% - 64%	Rendah	1	12	4
0% - 54%	Sangat rendah	32	0	0
$\Sigma$		40	40	40
Persentase ketuntasan klasikal		20%	70%	90%
Persentase yang tidak tuntas		80%	30%	10%



**Gambar 4.4 Diagram Batang Perbandingan Peningkatan Hasil Tindakan**

## Pembahasan Hasil Tindakan

### 1. Pembahasan Siklus I

Pembahasan yang diuraikan di sini berdasarkan atas hasil observasi yang dilakukan selama penelitian yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Dari hasil observasi siklus I diperoleh temuan antara lain guru masih ragu-ragu dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dari hasil refleksi pada siklus I, ditemukan antara lain sebagai berikut.

#### a. Aspek Konstruktivisme

Pada pertemuan pertama pembelajaran siklus I, sebagian besar siswa masih belum bisa berpikir secara kritis, mereka belum bisa membangun pemahamannya sendiri, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dialami siswa selama ini adalah pembelajaran tradisional, mereka terbiasa menerima pengetahuan dari guru bukan mengkonstruksi sendiri. Pada pertemuan kedua dan ketiga sedikit demi sedikit siswa sudah mulai bisa berpikir kritis.

#### b. Aspek Bertanya

Pada pembelajaran siklus I, sebagian besar siswa masih belum berani bertanya walaupun mereka belum jelas, mereka masih nampak ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan secara lisan, hal ini bukan tidak mungkin jika kesalahan ada pada gurunya, yaitu kurang jelas dalam memberikan penjelasan kepada siswa, dan kurang memberikan dorongan kepada siswa.

#### c. Aspek Masyarakat Belajar

Pada pertemuan pertama siklus I masih banyak kelompok yang belum bisa bekerja sama antar anggota, hal ini disebabkan mereka belum terbiasa belajar dengan berkelompok, sehingga proses diskusi tidak bisa berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga disebabkan karena pembentukan kelompok berdasar tempat duduk ternyata kurang efektif, sehingga terdapat beberapa kelompok yang anggotanya terdiri siswa yang kemampuannya kurang dan juga terdapat kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa-siswa yang cerdas. Penampilan siswa dalam menyajikan hasil diskusi kelompok masih nampak ragu-ragu dan malu, akibatnya suara kurang keras dan cenderung seperti menerangkan kepada dirinya sendiri. Siswa penyaji kurang berani memandang teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh kurang terbiasanya siswa tampil didepan kelas. Siswa lain belum berani mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan atas penyajian teman-temannya. Secara keseluruhan presentase hasil observasi terhadap aktivitas siswa baru mencapai 66,67 %.

#### d. Aspek Permodelan

Pada pertemuan satu siklus I dengan materi menghitung luas tabung, guru memberikan permodelan dengan menyampaikan cara menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan menggunakan langkah pemecahan masalah. Begitu juga pada pertemuan kedua siklus I, namun dengan materi menghitung volume tabung.

#### e. Aspek Inquiri

Pada pembelajaran siklus I, siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam menemukan sendiri, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dialami siswa selama ini adalah pembelajaran konvensional, dimana mereka terbiasa menerima konsep-konsep dan fakta-fakta secara utuh.

#### f. Aspek Refleksi

Pada setiap akhir pertemuan, siswa diberi kesempatan melakukan refleksi. Pada siklus pertama siswa bingung bagaimana cara membuat refleksi, namun dengan bimbingan guru, siswa pada akhirnya terbiasa membuat refleksi pada setiap akhir pertemuan dengan mencatat hal-hal seperti: apa yang dipelajari hari ini, kesulitan yang dialami hari ini, merespon kejadian dan pengalaman yang dialami dalam pembelajaran hari ini, membuat jurnal, karya seni maupun hasil diskusi kelompok.

#### g. Aspek Penilaian Autentik

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setiap akhir siklus. Penilaian selama proses pembelajaran dilakukan dengan memberi pertanyaan secara lisan atau berupa kuis, menilai kegiatan diskusi dan laporannya, tugas mengerjakan LAS, menilai presentasi dan penampilan siswa, serta menilai tugas PR. Sedangkan penilaian setelah proses pembelajaran dilaksanakan setiap akhir siklus secara tertulis. Berdasarkan hasil TKPM pada akhir siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 28 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar adalah 10 siswa, sehingga presentase ketuntasan belajar yang dicapai adalah 70%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, karena kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas belajar. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual harus dilanjutkan ke siklus II.

### 2. Pembahasan Siklus II

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa guru tidak lagi ragu-ragu dan lebih percaya diri dengan kemampuannya dalam pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dari hasil refleksi pada siklus II, ditemukan antara lain sebagai berikut.

#### a. Aspek Konstruktivisme

- Pada pembelajaran siklus II, siswa sudah terbiasa berpikir kritis, mereka sudah bisa membangun pemahamannya sendiri dari pengalaman barunya berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya, mereka sudah bisa mencari solusi dari permasalahan yang diajukan oleh guru.
- b. Aspek Bertanya  
Pada pembelajaran siklus II guru lebih mengembangkan sifat keingintahuan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan sehingga sebagian besar siswa tidak lagi malu untuk bertanya baik pada teman dalam kelompoknya maupun pada guru. Keberanian siswa dalam bertanya maupun memberikan tanggapan atas hasil diskusi kelompok juga meningkat.
  - c. Aspek Masyarakat Belajar  
Pada pembelajaran siklus II, pembentukan kelompok tidak lagi berdasar atas tempat duduk terdekat tetapi didasarkan pada kemampuan dan kecerdasan siswa yang dibagi secara merata, sehingga kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi semakin meningkat.
  - d. Aspek Permodelan  
Pada pertemuan 1 siklus II, guru memberi contoh cara menyelesaikan soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan kerucut, dan pada pertemuan 2, guru memberi contoh cara menyelesaikan soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan volume kerucut dengan menggunakan alat peraga.
  - e. Aspek Inquiri  
Dengan bimbingan guru pada pembelajaran siklus II, siswa sedikit demi sedikit sudah mulai bisa menemukan sendiri melalui proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis.
  - f. Aspek Refleksi  
Pada setiap akhir pembelajaran pada siklus II, siswa sudah terbiasa melakukan refleksi dengan mengisi angket refleksi dan juga dengan mencatat semua kejadian, kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran hari ini. Dari hasil refleksi siklus II diperoleh bahwa siswa semakin senang terhadap mata pelajaran matematika, dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, mereka lebih mudah dalam memahami konsep-konsep matematika geometri yang abstrak, siswa dapat menyelesaikan sendiri soal-soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan luas dan volume kerucut. Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah salah satu hal yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
  - g. Aspek Penilaian Autentik  
Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setiap akhir siklus. Penilaian selama proses pembelajaran dilakukan dengan memberi pertanyaan secara lisan atau berupa kuis, menilai kegiatan diskusi dan laporannya, mengerjakan LAS, menilai presentasi dan penampilan siswa, dan menilai tugas PR. Sedangkan penilaian setelah proses pembelajaran dilaksanakan setiap akhir siklus secara tertulis.

Berdasarkan hasil observasi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa  $\geq 85\%$  siswa sudah melakukan kegiatan matematis seperti menghitung, menggambar, mengamati, mencatat, membuat kesimpulan. Sebagian besar siswa juga sudah berani bertanya, saling menjelaskan antar anggota kelompok, berani menyampaikan gagasan dan berani memberi tanggapan pada hasil presentasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa semakin meningkat, sehingga presentase aktivitas siswa mencapai 87,50%. Aktivitas siswa adalah salah satu hal yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa bisa meningkat. Sedangkan dari hasil analisis TKPM pada akhir siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 36 siswa, sehingga presentase ketuntasan secara klasikal mencapai 90%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II, kelas sudah dapat dikatakan tuntas belajar, karena sudah memenuhi indikator kinerja penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil TKPM dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan seperti yang ditetapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian implementasi dari pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran akuntansi, khususnya mengenai neraca di kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan tahun pembelajaran 2023/2024, dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas XI SMK Swasta Taman Siswa Medan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa pada pokok pembahasan neraca. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah akuntansi siswa pada setiap tindakan. Berdasarkan hasil Tes Awal yang diberikan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, terdapat 8 siswa atau 20% yang

mampu memecahkan masalah akuntansi. Setelah memberikan tindakan I pada siklus I dengan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual, diperoleh jumlah siswa yang telah mencapai nilai tuntas sebanyak 28 siswa atau 70%. Hal ini berarti terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah hingga 50% dari Tes Awal. Namun peningkatan ini belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Maka tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa refleksi dari siklus I. Setelah diberikan tindakan II pada siklus II, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat lebih baik lagi sebesar 20% dari siklus I yaitu sebanyak 36 siswa atau 90%. Ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematika siswa telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang diinginkan, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

## REFERENCES

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus, Nuniek Avianti. 2007. *BSE: Mudah Belajar Matematika 3 Untuk Kelas IX SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Akasara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika Buku 2*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. dan A. Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, Siti. 2008. *Strategi Pembelajaran: Pola dan Strategi Pembelajaran dalam KTSP*. Medan: Cipta Pustaka.
- Johnson, E.B. 2008. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MI.C.
- Muslich, M. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Indah. 2012. *Penerapan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat di Kelas VII SMP Negeri 2 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Medan: UNIMED.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, R., dkk. 2008. *BSE: Contextual Teaching and Learning: Matematika SMP/MTs Kelas IX Edisi 4*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryadi, Didi, dan Tatang Suherman. 2008. *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Bekasi: Karya Duta Wahana.
- Tim MKPBM. 2001. *Common Text Book: Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-IPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin ilmu*. Bandung: Imtima.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual: (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainal, Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Yrama Widya